

Analisis Gaya Belajar Siswa ADHD

(Attention Deficit Hyperactivity Disorder) di Madrasah Inklusi Lombok Barat

Arif Widodo, Aisa Nikmah Rahmatih, Setiani Novitasari, Nursaptini*

Universitas Mataram, Indonesia

nursaptini@unram.ac.id*

Abstract: *The learning styles of each student are different, and ADHD children are no exception. The purpose of this study is to explain the types of learning styles that ADHD children have. Qualitative research design. Data collection uses surveys. ADHD student research subject at MI NW Tanak Beak. This location was chosen because it has quite a lot of ADHD students. The instruments used were questionnaire, observation guide and interview guide. The main problems that will be examined in this study are how the learning styles that ADHD students have, and how the learning methods are carried out by the teacher. Findings in this study 81% of students have a kinesthetic learning style, 14% a visual learning style, and 5% an auditory learning style. The teacher designs learning into practical learning, observation and outdoor learning.*

Key Words: *ADHD; auditor; kinesthetic; visual*

Abstrak: Gaya belajar tiap siswa berbeda, tidak terkecuali dengan anak ADHD. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan jenis gaya belajar yang dimiliki anak ADHD. Desain penelitian kualitatif. Pengumpulan data menggunakan survei. Subjek penelitian siswa ADHD di MI NW Tanak Beak. Lokasi ini dipilih karena memiliki siswa berkategori ADHD cukup banyak. Instrument yang digunakan berupa angket, panduan observasi dan panduan wawancara. Permasalahan utama yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana gaya belajar yang dimiliki siswa ADHD, dan bagaimana metode pembelajaran yang dilakukan guru. Temuan dalam penelitian ini 81% siswa memiliki gaya belajar kinestetik, 14% gaya belajar visual, dan 5% gaya belajar auditori. Guru mendesain pembelajaran menjadi pembelajaran praktik, observasi dan pembelajaran outdoor.

Kata kunci: ADHD; auditori; kinestetik; visual

Pendahuluan

Gaya belajar merupakan sebuah cara yang digunakan oleh siswa dalam menerima dan mengolah informasi yang baru serta bagaimana menggunakan informasi tersebut dalam belajar (Priyatna, 2013). Tiap peserta didik memiliki perbedaan gaya belajar, tidak terkecuali dengan anak ADHD. Setiap pelajar lebih baik jika menyadari gaya belajarnya. Tujuannya adalah untuk menjaga kualitas psikologis dan motivasi dari masing-masing siswa sehingga diperoleh makna dari proses pembelajaran. Melalui kesadaran terhadap gaya belajar yang dimiliki kemandirian belajar akan terbentuk. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Gilakjani, 2012) bahwa dengan kesadaran terhadap gaya belajar yang ada pada dirinya siswa dimungkinkan lebih mandiri, bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar dan memungkinkan belajar lebih efektif. Menurut (Nursaptini, Syazali, Sobri, Sutisna, & Widodo, 2020) kemandirian belajar sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar. Terlebih lagi dengan adanya tuntutan pembelajaran yang berorientasi pada berfikir tingkat tinggi dewasa

ini, gaya belajar mempunyai peranan yang sangat penting. Menurut (Widodo, Indraswati, Radiusman, Umar, & Nursaptini, 2019) setiap kegiatan pembelajaran yang dirancang oleh seorang guru hendaknya mengutamakan keaktifan siswa dalam aktivitas belajar dan mampu memberikan fasilitas untuk mengasah daya nalar serta keterampilan berpikir tingkat tinggi.

ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) atau yang sering dikenal dengan istilah siswa hiperaktif merupakan salah satu kategori siswa yang berkebutuhan khusus. Jumlah siswa yang mengalami gangguan hiperaktif di MI NW Tanak Beak cukup banyak. Siswa yang mengalami gangguan seperti ini pada umumnya memiliki masalah dengan perilaku sosial maupun dalam bidang akademik. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan perilaku sosial adalah faktor lingkungan dan kelekatan dengan orang tua. Berdasarkan penelitian terhadap sejumlah anak TKW (Widodo, 2020b) anak yang berperilaku menyimpang rata-rata memiliki masalah dengan komunikasi dan hubungan kelekatan yang kurang baik dengan orang tuanya. Fenomena ini juga terjadi pada anak hiperaktif di MI NW Tanak Beak. Sebagian besar anak hiperaktif di madrasah ini berasal dari keluarga TKW. Pola komunikasi antara orang tua dengan anak-anaknya tidak jarang yang mengalami hambatan. Implikasinya adalah sebagian besar anak usia sekolah di daerah ini mengalami hiperaktif.

Proses pemberian layanan belajar terhadap siswa berkebutuhan khusus di lembaga pendidikan inklusif, pada dasarnya tidak ada perbedaan yang berarti dengan siswa pada umumnya (Widodo, Indraswati, Sutisna, Nursaptini, & Novitasari, 2020). Hal ini sesuai dengan semangat pendidikan inklusi yaitu belajar untuk semua (Tichá, Abery, Johnstone, Poghosyan, & Hunt, 2018). Siswa berkebutuhan khusus dalam aktivitas belajarnya disatukan dengan siswa pada umumnya. Pada saat tertentu mereka diberi *treatment* khusus sesuai kategori kebutuhannya. Namun demikian pemetaan kemampuan akademis siswa penting untuk dilakukan agar dalam memberikan layanan belajar yang tepat. Perlu dilakukan identifikasi terhadap jenis kebutuhan yang dimiliki masing-masing anak (Widodo, Haryati, Mauliyda, Umar, & Erfan, 2020). Salah satu proses identifikasi dalam bidang akademik adalah dengan menganalisis gaya belajarnya. Hal ini juga berlaku untuk anak ADHD. Langkah awal yang perlu dilakukan dalam memberikan *treatment* bagi anak ADHD adalah dengan mengamati gaya belajarnya. Hal ini penting untuk dilakukan mengingat tidak semua siswa ADHD mempunyai gaya belajar yang sama. Menurut (Priyatna, 2013) sebagian siswa merasa lebih paham jika menerima informasi dengan cara visual, sebagian lagi melalui pendengaran dan sebagian lagi melalui sentuhan.

Menganalisis gaya belajar penting untuk dilakukan sebagai langkah pertama dalam mengembangkan program pembelajaran yang baik. Pembelajaran siswa ADHD disusun dalam program pembelajaran khusus yang disebut dengan program pembelajaran individual (PPI). Setelah dilakukan pengelompokan jenis gaya belajar, langkah selanjutnya adalah memilih metode pembelajaran yang sesuai. Sungguhpun demikian memberikan layanan belajar terhadap anak berkebutuhan khusus bukanlah perkara yang mudah. Masih sering ditemukan guru yang mengalami kesulitan dalam melakukan perencanaan pembelajaran. Salah satu penyebabnya adalah gaya belajar tiap siswa berbeda. Hal ini dapat dipahami bahwa sebelum memilih metode pembelajaran yang akan dipakai, terlebih dahulu harus

mengidentifikasi gaya belajar yang dimiliki siswa. Melalui tahapan-tahapan ini dimungkinkan pengembangan potensi siswa dapat terlaksana dengan baik.

Penelitian terdahulu yang membahas tentang gaya belajar telah banyak dilakukan, diantaranya: *Pertama*, penelitian (Anwar & Sitompul, 2016) yang meneliti tentang pengaruh metode pembelajaran dan gaya belajar siswa terhadap hasil belajar. Kesimpulan akhir penelitian tersebut adalah adanya pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar. *Kedua*, penelitian (Chania, Haviz, & Sasmita, 2017) yang mengkaji korelasi gaya belajar dengan hasil belajar. Perbedaannya hanya terletak pada jenis mata pelajarannya. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa gaya belajar berkaitan erat dengan hasil belajar. *Ketiga*, penelitian (Widayanti, 2013) mengkaji tentang urgensi gaya belajar. Dalam penelitian tersebut diungkapkan bahwa mengetahui gaya belajar sangat penting dalam proses pembelajaran. Beberapa penelitian di atas meneliti gaya belajar pada siswa normal, sedangkan penelitian berikut ini akan mengkaji gaya belajar khususnya pada siswa ADHD. Tujuannya tidak lain adalah untuk mengetahui dan mengungkap gaya belajar yang dimiliki siswa ADHD di MI NW Tanak Beak. Permasalahan utama yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana gaya belajar yang dimiliki siswa ADHD, dan bagaimana metode pembelajaran yang dilakukan guru dalam menghadapi siswa ADHD. Melalui hasil dari penelitian ini diharapkan ada perbaikan dalam proses pembelajaran terutama bagi siswa yang mengalami ADHD.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif. Dalam penelitian kualitatif tidak ada perlakuan terhadap subjek penelitian. Proses penelitian dilakukan dalam kondisi natural tidak ada rekayasa (Sugiyono, 2013). Adanya tindakan yang dilakukan dalam penelitian kualitatif hanya sebatas pada pengumpulan data, tidak mencari pengaruh dari adanya perlakuan tersebut. Tahapan penelitian antara lain: studi pendahuluan, penentuan permasalahan, penentuan model penelitian, penyusunan instrument, pengumpulan data, tabulasi data, menyajikan data, mendeskripsikan data, menginterpretasi data, serta mengambil kesimpulan. Pengumpulan data melalui observasi, survei, dan wawancara. Instrumen yang dimanfaatkan yaitu angket, pedoman observasi lapangan serta pedoman wawancara. Informan yang menjadi narasumber dalam penelitian ini adalah siswa ADHD, guru kelas, serta guru pendamping khusus (GPK). Data disajikan dalam bentuk diagram kemudian dianalisis secara deskriptif. Subjek yang diamati dalam penelitian ini adalah siswa ADHD di MI NW Tanak Beak. Pemilihan lokasi dengan alasan banyak terdapat siswa ADHD di madrasah tersebut. Jumlah siswa yang mengalami ADHD di madrasah ini sejumlah 21 siswa. Siswa yang diamati tersebar di kelas IV, V dan VI. Berikut ini dapat disajikan karakteristik subjek penelitian.

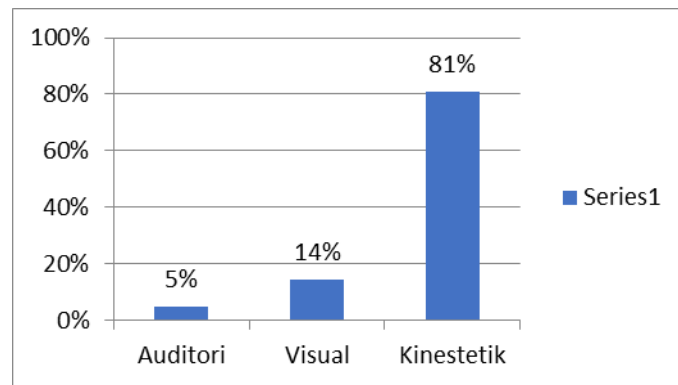
Tabel 1. Karakteristik Subjek Penelitian

| Kelas | Jenis kelamin | | Jumlah |
|-------|---------------|-----------|--------|
| | laki-laki | Perempuan | |
| IV | 4 | 3 | 7 |

| | | | |
|--------|---|---|----|
| V | 6 | 3 | 9 |
| VI | 4 | 1 | 5 |
| Jumlah | | | 21 |

Hasil dan Pembahasan

Lokasi penelitian di MI NW Tanak Beak. Waktu penelitian bulan Januari 2020. Hasil survei dan pengamatan terhadap gaya belajar siswa ADHD di Madrasah tersebut disajikan dalam bentuk diagram. Berikut ini gaya belajar siswa ADHD:



Gambar 1. Jenis Gaya Belajar Siswa ADHD

Berdasarkan diagram pada gambar 1 dapat terlihat gaya belajar siswa ADHD secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi tiga (3) kategori antara lain: auditori, visual dan kinestetik. Jenis gaya belajar dari 21 subjek penelitian yang diamati sebanyak 81% gaya belajarnya kinestetik, 14% gaya belajarnya visual dan 5% gaya belajarnya auditori. Jenis gaya belajar auditori mengandalkan indera pendengaran dalam belajar. Siswa dengan gaya belajar ini dapat mengingat informasi melalui pendengaran dengan baik tetapi sering terganggu dengan suara yang berisik. Jenis gaya belajar ini lebih suka mendengar dari pada melihat, lebih suka dibacakan dari pada membaca, suka berdiskusi, bercerita, suka bertanya dan mampu menjelaskan ulang informasi dengan baik. Namun siswa dengan gaya belajar seperti ini memiliki kemampuan menulis yang kurang baik. Metode pembelajaran yang sesuai antara lain: melalui musik, diskusi, presentasi, dan metode lain yang memanfaatkan media auditori.

Siswa dengan gaya belajar visual pada umumnya lebih suka belajar dengan cara melihat secara langsung, tidak mudah terganggu dengan suasana sekitar yang berisik, memiliki hobi membaca, senang mengamati sesuatu secara detail, memiliki kemampuan menggambar serta memiliki kemampuan mencatat yang bagus. Siswa dengan gaya belajar seperti ini lebih tepat jika metode pembelajaran yang digunakan berupa video, *mind map*, dan metode pembelajaran lain yang dapat diamati dengan indera penglihatan. Membaca bukanlah metode yang tepat bagi anak auditori, tetapi sangat tepat bagi anak dengan jenis gaya belajar visual. Maka dari itu anak ADHD yang memiliki gaya belajar visual lebih tenang jika dibandingkan dengan anak auditori.

Jenis gaya belajar yang paling banyak dijumpai adalah kinestetik. Kategori ini dikenal sebagai belajar dengan bergerak. Ciri utamanya adalah suka belajar dengan menyentuh,

banyak bergerak, menggunakan objek yang nyata, belajar outdoor. Beberapa ciri siswa dengan gaya belajar kinestetik adalah: 1) posisi kepala dan dahi agak menunduk; 2) ketika berbicara sering ada jeda; 3) merasakan informasi dengan menyentuh; 4) belajar dengan melakukan; 5) menanggapi secara fisik; 6) mudah terganggu emosi sendiri (Widayanti, 2013). Karakteristik di atas sangat sesuai dengan karakter anak ADHD yang pada umumnya impulsif dan sulit dikendalikan. Anak ADHD sebagian besar memiliki perilaku yang usil dan suka mengganggu (Widodo, 2020b). Hal ini dikarenakan adanya gangguan psikologis sehingga menyebabkan sulit diam (Hersi, 2016). Metode pembelajaran yang cocok untuk anak kinestetik adalah metode yang dapat mengaktifkan seluruh anggota gerak anak. Anak dengan jenis gaya belajar ini lebih suka belajar sambil melakukan. Mereka lebih suka praktik dari pada teori di kelas. Secara lebih spesifik metode belajar yang baik adalah bermain peran, traveling, observasi dan eksplorasi lingkungan. Memainkan alat musik dan jenis permainan lain yang mengandung unsur gerak lebih disukai.

Melalui penggunaan metode pembelajaran yang tepat bukan tidak mungkin siswa ADHD dapat berkembang potensi akademiknya. Satu hal yang tidak kalah pentingnya adalah bimbingan perilaku terhadap anak ADHD. Menurut (Widodo, Akbar, & Sujito, 2017) salah satu indikator seseorang berkarakter baik adalah jika mampu menjaga keharmonisan dengan lingkungan sosialnya. Maka dari itu layanan belajar bagi anak berkebutuhan khusus tidak hanya berorientasi akademik saja tetapi juga berkaitan dengan pembentukan perilaku (Widodo & Nursaptini, 2020). Layanan belajar yang baik dapat membantu anak ADHD keluar dari masalah akademik, perilaku sosial maupun emosinya (Indraswati, Widodo, Rahmatih, Maulida, & Erfan1, 2020). Hal ini dapat dipahami mengingat anak ADHD sebenarnya membutuhkan perhatian dan kasih sayang.

Gaya belajar yang paling banyak ditemukan di sekolah penelitian adalah kinestetik dengan jumlah 81% dari 21 siswa ADHD atau sejumlah 17 siswa. Gaya belajar visual sebanyak 14% atau sejumlah 3 siswa, sedangkan gaya belajar auditori sebanyak 5% atau hanya 1 siswa pada kategori tersebut. Siswa dengan gaya belajar auditori mengandalkan indera pendengaran untuk memahami materi pelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan kondisi di atas identik dengan yang dialami subjek 1. Subjek 1 mengaku tidak dapat fokus jika ada suara bising yang mengganggu ketika belajar. Pengakuan serupa juga disampaikan oleh subjek 2 yang mengatakan bahwa lebih suka mendengarkan ceramah guru atau dibacakan buku oleh orang lain. Berdasarkan hasil pengamatan di kelas subjek 2 terlihat bergerak-gerak ke sana kemari, tetapi setelah diberi pertanyaan subjek 2 dapat menjawab dengan baik. Siswa dengan gaya ini memiliki pendengaran yang cukup baik sehingga dapat menerima pelajaran melalui mendengar. Pada umumnya siswa dengan gaya belajar auditori lebih suka membaca dengan suara lantang. Hal ini dikarenakan mereka tidak dapat memahami pelajaran jika melalui membaca tanpa mendengar. Selain itu siswa dalam kategori ini suka berbicara sendiri saat bekerja, dan kesulitan dalam mencatat. Namun di sisi lain anak seperti ini mampu menjadi pembicara yang baik, pandai bercerita, dan ahli merangkai kata-kata (Khoeron, Sumarna, & Permana, 2014).

Siswa dengan gaya belajar visual mengandalkan indera pendengaran dalam menerima informasi. Materi pelajaran dapat diterima dengan baik jika melihat objek yang dipelajari

dapat terlihat oleh indera penglihatan secara langsung. Kondisi seperti ini sesuai dengan penuturan subjek 3 yang mengaku tidak dapat memahami apa yang dijelaskan oleh guru jika hanya melalui ceramah saja. Subjek 3 lebih suka belajar melalui membaca, ataupun melihat penayangan gambar dan video. Mereka sangat antusias jika mengamati media visual yang diberikan guru. Hasil belajar yang maksimal akan diperoleh oleh anak dengan jenis gaya belajar seperti ini jika dapat memanfaatkan media pembelajaran yang berbasis pada indera penglihatan. Hal ini sejalan dengan penelitian Chania et al., (2017) bahwa siswa dengan jenis gaya belajar visual lebih antusias jika belajar dengan cara membaca, mengamati sebuah fenomena secara langsung, serta media gambar. Semua media di atas memanfaatkan indera penglihatan, maka dari itu anak visual lebih menyukainya.

Siswa dengan gaya belajar kinestetik paling banyak ditemui di madrasah ini. Jenis gaya belajar kinestetik lebih suka melakukan pembelajaran langsung. Rata-rata siswa ADHD tidak betah jika harus belajar di dalam kelas. Sebagian besar dari anak ADHD lebih suka belajar *outdoor*, salah satunya dengan memanfaatkan lingkungan sekitar seperti sawah, lapangan dan halaman sekolah. Anak ADHD atau hiperaktif sangat tidak tertarik dengan pembelajaran di kelas dan tidak berminat mendengarkan penjelasan yang terlalu panjang dari guru. Konsentrasi dan fokus lebih cepat turun jika di dalam kelas. Anak ADHD sering gelisah jika terlalu lama berada di kelas. Namun demikian tidak semua anak ADHD memiliki kemampuan kognitif yang rendah. Permasalahan utamanya terletak pada konsentrasi yang cepat berubah.

Metode pembelajaran yang diterapkan guru di MI Tanak Beak adalah *outdoor* dengan mengobservasi lingkungan sekitar. Metode yang dipilih guru ini dapat mengakomodasi berbagai jenis gaya belajar yang dimiliki siswa. Antara lain gaya visual, auditori serta kinestetik. Belajar di luar kelas mengaktifkan seluruh indera sehingga siswa lebih antusias dan aktif mengikuti proses pembelajaran. Terdapat sebuah penelitian yang menyatakan bahwa pemanfaatan lingkungan sekitar dapat membantu peserta didik agar dapat belajar lebih kontekstual (Widodo, 2020a). Belajar menjadi lebih menyenangkan atau dikenal dengan *joyful learning*. Siswa juga mendapat kesempatan untuk menyerap pengetahuan dan informasi sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing (Anwar & Sitompul, 2016).



Gambar 2. Siswa kelas IV Mengamati Pohon dan Menulis Hasil Pengamatan



Gambar 3. Siswa Kelas V sedang Menulis Laporan Observasi



Gambar 4. Siswa Kelas VI Melakukan Pengamatan di Luar Kelas

Gambar 2 sampai dengan gambar 4 menggambarkan kondisi siswa yang lebih bersemangat jika belajar di luar ruangan. Peserta didik akan lebih bersemangat belajar jika apa yang mereka pelajari nyata dan bermanfaat dalam kehidupan praktis (Widodo, Indraswati, Novitasari, Nursaptini, & Rahmatih, 2020). Aktivitas pembelajaran di kelas lebih cepat membosankan, terlebih lagi dengan anak ADHD yang tidak dapat diam di kelas membuat suasana belajar tidak kondusif. Menurut penjelasan GPK anak ADHD sulit di arahkan sehingga guru selalu bertanya tentang apa yang diinginkan. Jika mereka minta belajar di luar ruangan maka harus dituruti agar pembelajaran lebih efektif. Menurut (Alkaff, Khatimi, Sari, Darmawan, & Primananda, 2019) perilaku semacam ini disebabkan oleh gangguan pada otak yang menimbulkan kekacauan syaraf sehingga memicu perilaku hiperaktif dan bertindak tidak terkendali.

Penyandang ADHD pada umumnya memiliki masalah psikologis antara lain anxiety (kegelisahan), depresi, serta kekacauan kepribadian (Rahmawati, Rahmawati, & Andarini, 2014). Hal inilah yang menyebabkan siswa ADHD seringkali mengalami kesulitan dalam kegiatan akademis, emosional, dan sosial (Yosephine, Herini, & Gamayanti, 2016). Model pembelajaran yang disarankan untuk anak ADHD adalah pembelajaran yang melibatkan unsur gerak seperti permainan dan lain-lain. Selain itu optimalisasi media pembelajaran sangat penting dilakukan dalam menunjang kegiatan belajar anak berkebutuhan khusus (Haryati, Radiusman, Nurmayanti, Anar, & Widodo, 2020). Terdapat sebuah penelitian yang menyatakan bahwa metode permainan dapat mengendalikan perilaku impulsif anak ADHD (Erinda & Budiani, 2012). Menurut pendapat (Desiningrum, 2016) hiperaktivitas termasuk jenis gangguan mental. Gangguan ini perlu dilakukan pendeteksian sejak dini. Pemanfaatan teknologi dapat membantu dalam melakukan deteksi dini terhadap anak ADHD. Siswa yang

memiliki kecenderungan ADHD dapat diantisipasi sejak dini dengan memanfaatkan kemajuan teknologi (Rofiah, Ardianingsih, Mahmudah, Niratama, & Nugraheni, 2019).

Guru kelas mengungkapkan anak ADHD lebih fokus jika belajar di luar kelas. Lebih lanjut guru kelas menuturkan tidak ada pilihan jika kondisi kelas sudah tidak kondusif. Siswa diajak belajar di luar kelas. Salah satu caranya dengan memberi tugas siswa untuk belajar di luar ruangan terutama untuk pelajaran IPS, bahasa Arab dan bahasa Inggris. Menurut pendapat (Yanofiandi & Syarif, 2009) dalam menangani anak ADHD harus secara komprehensif, salah satunya adalah dengan memberikan intervensi tingkah laku. Lebih lanjut (Yanofiandi & Syarif, 2009) mengatakan bahwa tujuan penanganan terhadap siswa ADHD antara lain meningkatkan kemampuan akademik, kemandirian, memperbaiki interaksi sosial serta kemampuan dalam mengontrol diri.

Upaya yang dilakukan oleh guru di madrasah tersebut merupakan salah satu intervensi tingkah laku terhadap siswa ADHD. Pada saat belajar di luar ruangan siswa dibimbing untuk mengeksplorasi lingkungan. Siswa dibimbing untuk belajar menemukan. Hasil temuan kemudian ditulis dalam bahasa Arab dan bahasa Inggris. Aktivitas belajar yang biasa dilakukan di luar ruangan oleh siswa adalah kegiatan membaca. Mengingat kunci utama dalam belajar adalah dengan membaca. Menurut penelitian (Widodo, Husniati, Indraswati, Rahmatih, & Novitasari, 2020) minat baca sangat berkontribusi terhadap prestasi belajar. Kebutuhan siswa dengan kegiatan literasi sangat tinggi. Menurut (Widodo, Indraswati, & Sobri, 2019) buku ajar kurikulum 2013 telah selain mengenalkan literasi baca tulis juga telah memfasilitasi berbagai literasi dasar yang wajib dikuasai. Membaca bukan hanya kewajiban tetapi juga kebutuhan bagi semua peserta didik (Widodo, Indraswati, Erfan, Mauliyda, & Rahmatih, 2020). Maka dari itu guru kelas selalu menekankan pentingnya membaca kepada para siswanya dimanapun berada. Keberhasilan pendidikan inklusif tergantung pada sikap baik dari seorang guru (Saloviita, 2020). Sikap guru akan menjadi teladan bagi seluruh siswa.

Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan diantaranya: 1) sebagian besar siswa ADHD di MI NW Tanak Beak memiliki gaya belajar kinestetik. Gaya belajar yang juga ditemui adalah gaya belajar visual dan auditori. 2) metode pembelajaran yang dilakukan guru adalah pembelajaran paraktik, observasi, pembelajaran *outdoor*, serta pembelajaran lain yang mengandung unsur gerak dan melibatkan keaktifan siswa dalam belajar.

Daftar Rujukan

- Alkaff, M., Khatimi, H., Sari, Y., Darmawan, P., & Primananda, R. (2019). Sistem Pakar Berbasis Android untuk Mendeteksi Jenis Perilaku ADHD pada Anak. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 6(2), 135. <https://doi.org/10.25126/jtiik.2019621265>
- Anwar, K., & Sitompul, H. (2016). Pengaruh Metode Pembelajaran dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Hadits Siswa Kelas VII MTS. Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(2), 164–176.
- Chania, Y., Haviz, M., & Sasmita, D. (2017). Hubungan Gaya Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Biologi Kelas X Sman 2 Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar.

- Sainstek : Jurnal Sains Dan Teknologi*, 8(1), 77. <https://doi.org/10.31958/js.v8i1.443>
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Erinta, D., & Budiani, M. S. (2012). Efektivitas penerapan terapi permainan sosialisasi untuk menurunkan perilaku impulsif pada anak dengan attention deficit hyperactive disorder (ADHD). *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 3(1), 67. <https://doi.org/10.26740/jppt.v3n1.p67-78>
- Gilakjani, A. P. (2012). Visual , Auditory , Kinaesthetic Learning Styles and Their Impacts on English Language Teaching. *Journal of Studies in Education*, 2(1), 104–113. <https://doi.org/10.5296/jse.v2i1.1007>
- Haryati, L. F., Radiusman, Nurmawanti, I., Anar, A. P., & Widodo, A. (2020). Optimalisasi penggunaan media pada anak berkebutuhan khusus di MI NW Tanak Beak Narmada. *Progres Pendidikan*, 1(2), 88–97.
- Hersi, M. S. M. S. (2016). *The Identification Process & Tools for Gifted and Talented Students* (The British University in Dubai). Retrieved from <https://pdfs.semanticscholar.org/95e9/90bed8a61a2f8c00f9284c3af8fb906b70e4.pdf>
- Indraswati, D., Widodo, A., Rahmatih, A. N., Mauluda, M. A., & Erfan1, M. (2020). Implementasi Sekolah Ramah Anak dan Keluarga di SDN 2 Hegarsari, SDN Kaligintung, dan SDN 1 Sangkawana. *JKKP : Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan*, 7(1), 51–62.
- Khoeron, I. R., Sumarna, N., & Permana, T. (2014). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Produktif. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 1(2), 291–297. <https://doi.org/10.17509/jmee.v1i2.3816>
- Nursaptini, Syazali, M., Sobri, M., Sutisna, D., & Widodo, A. (2020). Profil kemandirian belajar mahasiswa dan analisis faktor yang mempengaruhinya: komunikasi orang tua dan kepercayaan diri. *JPE (Jurnal Pendidikan Edutama)*, 7(1), 1–30. Retrieved from <https://ejurnal.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/JPE/article/view/711/pdf>
- Priyatna, A. (2013). *Pahami Gaya Belajar Anak*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Rahmawati, E. N., Rahmawati, W., & Andarini, S. (2014). Binge eating dan status gizi pada anak penyandang attention deficit/hyperactivity disorder (ADHD). *Indonesian Journal of Human Nutrition*, 1(1), 1–13. Retrieved from <https://ijhn.ub.ac.id/index.php/ijhn/article/view/94/100>
- Rofiah, K., Ardianingsih, F., Mahmudah, S., Niratama, F., & Nugraheni, B. S. D. (2019). Software deteksi anak adhd (attention deficit and hyperactive disorder) bagi guru pembimbing khusus (GPK) di sekolah penyelenggara inklusi. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 1(2), 154. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v1n2.p154-160>
- Saloviita, T. (2020). Attitudes of Teachers Towards Inclusive Education in Finland. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 64(2), 270–282. <https://doi.org/10.1080/00313831.2018.1541819>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tichá, R., Abery, B., Johnstone, C., Poghosyan, A., & Hunt, P. (2018). *Inclusive Education Strategies: A Textbook*. Retrieved from https://www.unicef.org/armenia/media/3501/file/Inclusive_education_strategies_Textbook_2018.pdf
- Widayanti, F. D. (2013). Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar Siswa Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Kelas. *Erudio Journal of Educational Innovation*, 2(1). <https://doi.org/10.18551/erudio.2-1.2>
- Widodo, A. (2020a). Nilai Budaya Ritual Perang Topat Sebagai Sumber Pembelajaran IPS

- Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 5(1), 1–16. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v5i1.6359>
- Widodo, A. (2020b). Penyimpangan Perilaku Sosial Ditinjau dari Teori Kelekatan Bowlby (Studi Kasus Terhadap Anak Tenaga Kerja Wanita di Lombok Barat). *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(1), 35–50. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.19105/ejpis.v1i2.3187>
- Widodo, A., Akbar, S., & Sujito, S. (2017). Analisis nilai-nilai falsafah Jawa dalam buku pitutur luhur budaya Jawa karya Gunawan Sumodiningrat sebagai sumber belajar pada pembelajaran IPS. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS (JPPI)*, 11(2), 152–179. Retrieved from <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPI/article/download/1887/1489/>
- Widodo, A., Haryati, L. F., Mauliyda, M. A., Umar, & Erfan, M. (2020). Proses identifikasi peserta didik berkebutuhan khusus di MI NW Tanak Beak Kabupaten Lombok Barat. *Progres Pendidikan*, 1(2), 63–71. Retrieved from <http://prospek.unram.ac.id/index.php/PROSPEK/article/download/10/11>
- Widodo, A., Husniati, H., Indraswati, D., Rahmatih, A. N., & Novitasari, S. (2020). Prestasi belajar mahasiswa PGSD pada mata kuliah pengantar pendidikan ditinjau dari segi minat baca. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 4(1), 26–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.21067/jbpd.v4i1.3808>
- Widodo, A., Indraswati, D., Erfan, M., Mauliyda, M. A., & Rahmatih, A. N. (2020). Profil minat baca mahasiswa baru PGSD Universitas Mataram. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 10(1), 34. <https://doi.org/10.25273/pe.v10i1.5968>
- Widodo, A., Indraswati, D., Novitasari, S., Nursaptini, N., & Rahmatih, A. N. (2020). Interest of Learning Local Script Sasambo PGSD Students University Mataram. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(3). <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v9i3.7895>
- Widodo, A., Indraswati, D., Radiusman, R., Umar, U., & Nursaptini, N. (2019). Analisis Konten HOTS dalam Buku Siswa Kelas V Tema 6 “ Panas dan Perpindahannya ” Kurikulum 2013. *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 12(1), 1–13. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18860/mad.v12i1.7744>
- Widodo, A., Indraswati, D., & Sobri, M. (2019). Analisis Nilai-Nilai Kecakapan Abad 21 dalam Buku Siswa SD/MI Kelas V Sub Tema 1 Manusia dan Lingkungan. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2), 125. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v8i2.3231>
- Widodo, A., Indraswati, D., Sutisna, D., Nursaptini, N., & Novitasari, S. (2020). Identifikasi Bakat Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) di Madrasah Inklusi Kabupaten Lombok. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 3(2), 102. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v3n2.p102-116>
- Widodo, A., & Nursaptini. (2020). Problematika Pendidikan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Terhadap Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusif di Lombok Tengah). *J E N D E L A P E N D I D I K A N*, 9(2), 129–135. Retrieved from <http://journal.unigres.ac.id/index.php/JendelaPendidikan/article/view/990/0>
- Yanofiandi, & Syarif, I. (2009). Perubahan neuroanatomi sebagai penyebab ADHD. *Majalah Kedokteran Andalas*, 33(2), 179–186. <https://doi.org/https://doi.org/10.22338/mka.v33.i2.p%25p.2009>
- Yosephine, C. M., Herini, E. S., & Gamayanti, I. (2016). Perbandingan Faktor Risiko Gangguan Pemusatan Perhatian/Hiperaktivitas di Daerah Pedesaan dan Perkotaan. *Sari Pediatri*, 15(4), 225. <https://doi.org/10.14238/sp15.4.2013.225-31>